

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ekopedagogik banyak diterapkan pada berbagai lembaga pendidikan sebagai upaya untuk mewujudkan gaya hidup berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan dengan dasar yang beragam seperti karena adanya program dari pemerintah, ajakan kerjasama dari lembaga lain yang bergerak di bidang lingkungan, ataupun atas dasar inovasi sendiri dari suatu lembaga sekolah. Berbagai sekolah yang melaksanakan ekopedagogik biasanya diwujudkan dengan gerakan penanaman pohon, kreasi pembuatan ekobrik, pembiasaan membuang sampah sembarangan, membawa bekal dari rumah, dan aktivitas lainnya yang dapat diartikulasikan sebagai gaya hidup berkelanjutan.¹ Meskipun ada juga yang menerapkan ekopedagogik secara diskursif seperti mengintegrasikannya dengan materi pembelajaran di kelas.²

Penerapan ekopedagogik dalam lembaga pendidikan formal salah satunya adalah pada tingkatan sekolah dasar. Pada beberapa sekolah dasar yang berada di wilayah Kediri, penerapan ekopedagogik dilaksanakan diantaranya melalui pelaksanaan program sekolah adiwiyata dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Adapun status sekolah adiwiyata sendiri disematkan kepada setiap sekolah apabila telah memenuhi beragam kriteria yang telah ditetapkan. Beberapa kriteria tersebut

¹ Joan Imanuella Hanna Pangemanan, "Mengenal Gaya Hidup Berkelanjutan P5 dalam upaya Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Siswa," *mediaindonesia.com*, 2023 <<https://mediaindonesia.com/humaniora/599620/mengenal-gaya-hidup-berkelanjutan-p5-dalam-upaya-menumbuhkan-kesadaran-lingkungan-siswa>> [diakses 1 Januari 2024].

² Nofriza Efendi, "Implementasi Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4.2 (2020), hal. 62–71, doi:10.32585/jkp.v4i2.460.

mencakup faktor lingkungan seperti kebersihan, fungsi sanitasi, penanaman dan perawatan pohon, serta faktor kesadaran setiap elemen masyarakat di sekolah dalam menjalankan gaya hidup berkelanjutan tersebut. Atas dasar inilah beberapa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kediri berupaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan lingkungan hidup.³

Selain itu penerapan ekopedagogik juga dilakukan sebagai wujud implementasi terhadap P5 (Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila) dari Kurikulum Merdeka. Melalui P5, para siswa di sekolah dasar akan terlibat dalam suatu proyek sesuai dengan tema yang diangkat. Salah satu tema yang diangkat berkaitan dengan peduli lingkungan, seperti yang dilakukan oleh SD Plus Arrahmat Kediri yang mengampanyekan gaya hidup berkelanjutan dengan menerapkan prinsip *zero waste* (Bebas Sampah) dengan melibatkan lembaga terkait seperti dinas pendidikan dan dinas lingkungan hidup. Praktik tersebut dilakukan sebagai upaya edukatif agar siswa dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan dari sampah, dan pentingnya untuk mengkonsumsi makanan-makanan sehat.⁴ Fenomena ekopedagogik yang dilakukan seperti pada tataran sekolah dasar di Kediri merupakan upaya dimana ranah akademis juga memiliki andil dalam merespon permasalahan lingkungan.

³ Pemkot Kediri, "Dorong Sekolah di Kota Kediri Raih Predikat Adiwiyata, Pemkot Kediri Berikan Pendampingan Calon Sekolah Adiwiyata Provinsi," *Pemkot Kediri : The Service City*, 2023 <<https://www.kedirikota.go.id/p/berita/10112048/dorong-sekolah-di-kota-kediri-raih-predikat-adiwiyata-pemkot-kediri-berikan-pendampingan-calon-sekolah-adiwiyata-provinsi>> [diakses 27 April 2024].

⁴ Anwar Bahar Basalamah, "SD Plus Rahmat Gelar Karya P5 Implementasi Kurikulum Merdeka Radar Kediri," *SD Plus Rahmat Gelar Karya P5 Implementasi Kurikulum Merdeka - Radar Kediri*, 2022 <<https://radarkediri.jawapos.com/showcase/781295925/sd-plus-rahmat-gelar-karya-p5-implementasi-kurikulum-merdeka>> [diakses 27 April 2024].

Ekopedagogik sendiri merupakan konsep pendidikan yang berorientasi pada konvergensi antara kepentingan akademis dengan kepentingan lingkungan. Ekopedagogik mencakup upaya menyelamatkan alam, memberdayakan alam, dan menjadikan alam sebagai sumber dan penunjang kehidupan manusia.⁵ Melalui ekopedagogik relasi antara manusia dengan alam bisa terwujud dengan baik. Hal ini selaras dengan konsep *khalifah* dalam agama islam, dimana manusia sebagai *khalifah* memiliki tanggungjawab terhadap keseimbangan ekologis dan akan mendapat sanksi apabila melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap ekosistem.⁶ Posisi ideal manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, menujukan bahwa agensi manusia diantaranya ialah tentang bagaimana menjaga hubungan baik dengan alam. Meskipun banyak kasus yang menunjukkan bahwa manusia telah keluar dari posisi idealnya terkait nilai-nilai ekologis, namun berbagai kasus juga menunjukkan bahwa agensi manusia memperlihatkan upayanya dalam menjaga nilai-nilai ekologis, terkhusus ekopedagogik.

Adapun agensi yang dimaksud adalah kemampuan individu (agen) untuk melakukan tindakan tertentu yang didasari atas kesengajaan, kuasa, dan kesadaran temporalitas (berkaitan dengan ruang dan waktu).⁷ Agensi tersebut seperti yang digunakan oleh Masluchah (2020) dalam penelitiannya mengenai pendidikan politik yang didasari atas dimensi religiusitas. Penelitian Masluchah mengungkapkan bahwa dimensi religius yang merupakan bagian struktural partai,

⁵ Adudin Alijaya, *ARGUMEN EKOPEDAGOGI DALAM AL-QUR'AN* (Penerbit K-Media, 2019), hal. 61–61.

⁶ Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia*, 2 ed. (PENERBIT NUANSA, 2017), hal. 127–30.

⁷ Anthony Giddens, *Teori strukturalis : dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat*, trans. oleh Daryanto, Maufur, dan Saifuddin Zuhri Qudsi (Pustaka Pelajar, 2010), hal. 12–20.

bertujuan dalam membentuk kesadaran agen. Dimensi religiusitas tersebut kemudian menjadi dasar dalam agensi pendidikan politik yang bertujuan untuk mewujudkan kader partai yang religius.⁸ Selaras dengan Giddens bahwa adanya agensi juga menandakan bahwa seorang agen menggunakan posisinya dalam struktur sosial.⁹

Pada konteks ekopedagogik, posisi antara manusia sebagai agen sosial dengan struktur ditunjukkan dalam beberapa penelitian. Adela dan Permana (2020) menunjukkan bahwa ekopedagogik diwujudkan dengan usaha guru dalam menerapkan *green behavior* pada siswa.¹⁰ Sedangkan Rahman dkk (2022) menunjukkan bahwa ekopedagogik juga dapat dilakukan oleh para petani dalam mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang kecintaan terhadap lingkungan. Ekopedagogik yang dilakukan oleh para petani tersebut merupakan bentuk praktis dalam menerapkan wawasan teoritik yang telah dipelajari oleh anak-anak mereka di sekolah.¹¹ Ekopedagogik dalam penelitian Adela dan Permana memperlihatkan relasi antara murid dengan guru, sedangkan penelitian Rahman dkk memperlihatkan relasi antara orang tua dengan anaknya. Artinya, ekopedagogik hanya diterapkan dalam lingkup struktur masing-masing.

⁸ Luluk Mashluchah, "Dimensi Religiusitas Agensi Pendidikan Politik Partai NasDem Jawa Timur," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14.2 (2020), hal. 241–68, doi:10.15642/islamica.2020.14.2.241-268.

⁹ B Herry Priyono, *Anthony Giddens : Suatu Pengantar*, Ke 2 (Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hal. 25.

¹⁰ Dhea Adela dan Dede Permana, "Integrasi Pendidikan Lingkungan melalui Pendekatan Ecopedagogik dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2.2 (2020), hal. 17–26, doi:10.52005/belaindika.v2i2.41.

¹¹ Abdul Rahman, Andi Octamaya Tenriawaru, dan Ahmadin Ahmaddin, "Pengaruh utamaan Ekopedagogik Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJ SSE)*, 4.2 (2022), hal. 179–90, doi:10.29300/ijsse.v4i2.6903.

Berbeda dengan penelitian tersebut, fenomena ekopedagogik yang terjadi di SDN Nambaan 1 direalisasikan dengan memanfaatkan pekarangan sekolah untuk praktik bertani. Sebagai sebuah praktik pembelajaran, praktik bertani tidak hanya berupa relasi antara guru dan murid saja, melainkan terdapat keterlibatan dari agen-agen lain seperti tukang kebun, wali murid, bahkan agen lain yang berada di luar struktur sekolah. Melalui praktik bertani, para agen terlibat dalam aktivitas menanam hingga memanen berbagai sayuran dan buah-buahan di pekarangan sekolah. Praktik bertani di SDN Nambaan I tidak dilakukan sekali atau dua kali, melainkan dilakukan secara terus menerus hingga menjadi rutinitas.

Rutinitas berupa praktik bertani tersebut bisa terjadi karena adanya agensi, dimana para agen memiliki kapasitas untuk melakukan tindakan tertentu. Selain itu, praktik bertani yang dilakukan merupakan bentuk penerapan terhadap ekopedagogik. Penelitian berjudul “Agensi Ekopedagogik dalam Pemanfaatan Pekarangan Sekolah untuk Praktik Bertani Di SDN Nambaan 1-Ngasem” menjadi penting dilakukan karena memaparkan bagaimana agen-agen sosial melalui agensi mereka terlibat dalam ekopedagogik di sekolah dasar. Hal ini merujuk pada pernyataan Giddens bahwa salah satu hal penting dalam penelitian sosial adalah kepekaan terhadap kompleksitas kemampuan para agen (agensi) dalam aktivitas sosial, dimana hal ini juga tidak luput dari analisis institusional serta ruang dan waktu.¹² Atas dasar inilah peneliti menggunakan teori strukturalis dari Anthony Giddens dalam mengkaji fenomena tersebut.

¹² Giddens, *Teori strukturalis : dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat / Anthony Giddens*, 443–45.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan maka penelitian ini memiliki fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana agensi ekopedagogik dalam pemanfaatan pekarangan sekolah untuk praktik bertani di SDN Nambaan 1?
2. Bagaimana dampak yang dihasilkan dari agensi ekopedagogik di SDN Nambaan I?

C. Tujuan Penelitian

Berbasis rumusaan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui agensi ekopedagogik dalam pemanfaatan pekarangan sekolah untuk praktik bertani di SDN Nambaan 1
2. Untuk mengetahui dampak yang dihasilkan yang dihasilkan dari ekopedagogik di SDN Nambaan I

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian ditinjau secara teoritik dan praktis ialah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam analisis sosiologi dalam ranah pendidikan melalui agensi ekopedagogik di SDN Nambaan I yang melibatkan berbagai agen pendidikan. Penelitian ini dapat menguji dan mengaplikasikan teori strukurasi Anthony Giddens dalam konteks

ekopedagogik. Selain itu juga mengembangkan pemahaman tentang hubungan dialektis dan interaksi antara agen dan struktur dalam praktik ekopedagogik.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi institusi pendidikan, terutama pihak sekolah seperti guru, siswa, hingga masyarakat sekitar. Praktik Bertani yang dilakukan oleh SDN Nambaan 1 merupakan bentuk implementasi terhadap ekopedagogik yang dalam penerapannya melibatkan berbagai agen. Sehingga ekopedagogik yang dilakukan diharapkan dapat memberi inspirasi bagi pihak lain untuk menerapkan hal yang serupa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai “Agensi Ekopedagogik dalam Pemanfaatan Pekarangan Sekolah untuk Praktik Bertani Di SDN Nambaan 1-Ngasem” memerlukan beberapa penelitian terdahulu sebagai upaya untuk mencari perbandingan hingga menemukan kebaruan dalam penelitian. Terdapat lima penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang.

Penelitian pertama adalah dari Masluchah (2020) mengenai agensi pendidikan politik yang terwujud karena adanya dimensi religiusitas yang terinternalisasi pada diri aktor.¹³ Penelitian Masluchah memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang dari sisi kerangka teori yang digunakan yaitu teori strukturalis. Meskipun memiliki kesamaan dalam menggunakan konsep agensi berdasarkan teori strukturalis, topik penelitian yang diangkat memiliki perbedaan. Masluchah mengangkat topik pendidikan politik yang dialami oleh partai politik, sedangkan penelitian sekarang

¹³ Mashluchah.

agensi digunakan dalam mengkaji ekopedagogik dalam bentuk praktik bertani di sekolah dasar.

Penelitian kedua adalah dari Agustin (2020) mengenai agensi kepemimpinan perempuan dalam mengelola pondok pesantren.¹⁴ Penelitian Agustin memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang berupa kerangka konseptual yang digunakan yaitu agensi dalam mengkaji tindakan di suatu institusi pendidikan. Meskipun memiliki kesamaan dalam mengkaji agensi, terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang dari sisi metodologi dan topik kajian yang diangkat. Agustin mengangkat topik kepemimpinan perempuan dengan pendekatan gender, antropologi, dan psikologi. Sedangkan penelitian sekarang mengangkat topik ekopedagogik di sekolah dasar dengan metode pendekatan kualitatif studi kasus dan perspektif analisis teori strukturalis.

Penelitian ketiga adalah dari Handayani dkk (2021) mengenai program adiwiyata berbasis ekopedagogik yang berpengaruh terhadap karakter peduli lingkungan siswa.¹⁵ Penelitian Handayani memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang dilihat dari pembahasan topik ekopedagogik. Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan dari sisi metodologi dan kasus yang diangkat. Handayani melalui metode kuantitatif melihat pengaruh positif dari adanya program adiwiyata berbasis ekopedagogik. Hal ini berbeda dengan penelitian sekarang yang

¹⁴ Riska Dwi Agustin, "Agensi Kepemimpinan Perempuan : Entrepreneurship Umi Waheeda Di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor," *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 19.2 (2020), hal. 235–47, doi:10.14421/musawa.2020.192-235-247.

¹⁵ Trisni Handayani, Zulela Ms, dan Chrisnaji Banindra Yudha, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Berbasis Ekopedagogik," *Eduhumaniora*, 13.1 (2021), hal. 36–42, doi:10.17509/eh.v13i1.25735.

menggunakan metode kualitatif dan mengangkat topik ekopedagogik melalui studi kasus pemanfaatan pekarangan sekolah untuk praktik bertani di sekolah dasar.

Penelitian keempat adalah dari Adela dan Permana (2020) mengenai implikasi ekopedagogik dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan.¹⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang dilihat dari pembahasan topik ekopedagogik dan penggunaan metode kualitatif. Akan tetapi Handayani mengangkat pembahasan ekopedagogik melalui bagaimana konsep pendidikan tersebut diintegrasikan melalui mata pelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Perbedaan lain ialah dari segi metodologi, yakni Handayani menggunakan pendekatan tindakan kelas sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan studi kasus berupa pemanfaatan pekarangan sekolah untuk praktik bertani.

Penelitian kelima adalah dari Martauli dkk (2023) mengenai kegiatan penyuluhan terkait penanaman sikap peduli pertanian pada diri siswa.¹⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang berupa adanya pengajaran terkait pertanian kepada siswa di sekolah dasar. Akan tetapi penelitian sekarang memiliki perbedaan pada bagaimana kasus pengajaran pertanian pada siswa tersebut dikaji. Penelitian Martauli dkk berbasis kepada pengabdian masyarakat dan berfokus pada penyuluhan pertanian kepada siswa, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus berupa pemanfaatan

¹⁶ Adela dan Permana.

¹⁷ Elvin Desi Martauli, Seringena Br Karo, dan Eduard Eduard, "Menyiapkan Generasi Alpha Peduli Pertanian di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 027089 Kota Binjai," *ABDI PARAHITA*, 2.1 (2023), hal. 19–27
<<http://www.portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojssystem/index.php/AbdiParahita/article/view/1087>> [diakses 27 Mei 2024].

pekarangan sekolah untuk praktik bertani. Selain itu penelitian sekarang mengkaji studi kasus tersebut sebagai bentuk agensi ekopedagogik.

Kelima penelitian tersebut memiliki keterkaitan dalam ranah pendidikan, meskipun menggunakan fokus kajian dan analisis yang berbeda. Penelitian pertama dan kedua berfokus pada agensi dalam pendidikan, penelitian kedua dan keempat berfokus pada integrasi ekopedagogik dalam institusi pendidikan, sedangkan penelitian terakhir berfokus pada internalisasi pertanian pada para siswa di sekolah dasar. Berdasarkan ketiga fokus yang berbeda tersebut tidak ada yang mengkaji bagaimana agensi ekopedagogik melalui praktik bertani di dalam institusi pendidikan dengan menggunakan analisis teori struktural. Atas dasar inilah penelitian ini mengambil judul “Agensi Ekopedagogik dalam Pemanfaatan Pekarangan Sekolah untuk Praktik Bertani di SDN Nambaan 1-Ngasem”.

F. Definisi Operasional

1. Pekarangan Sekolah

Pekarangan Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan tanah yang berada di sekitar rumah atau tanah yang dipersiapkan untuk kebutuhan tertentu. Pekarangan sekolah berarti tanah atau halaman yang berada di sekitar bangunan sekolah. Pekarangan sekolah biasa dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan akademis yang menunjang proses belajar-mengajar. Keberadaan pekarangan sekolah sebagai sesuatu yang mendukung pembelajaran berarti berkaitan dengan etika pelajar. Sebagaimana yang dirumuskan oleh Hamka bahwa seorang pelajar sebaiknya menggunakan dan

memanfaatkan pekarangan sekolah untuk melatih budi dalam memasuki kehidupan yang sesungguhnya di masyarakat.¹⁸

2. Praktik Bertani

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Bertani adalah usaha mengelola tanah dengan tanam menanam. Sedangkan praktik adalah perbuatan menerapkan suatu teori. Berdasarkan kedua definisi tersebut, praktik bertani merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam mengelola tanah untuk ditanami berbagai macam tanaman.

¹⁸ Abd Haris, *Etika Hamka : Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Lkis Pelangi Aksara, 2010), hal. 172.